

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa. Saat ini pendidikan pada perguruan tinggi dituntut memiliki kemampuan bersaing dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Sumber daya seperti sarana, prasarana, manusia, serta teknologi sistem informasi merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan persaingan. Maka dari itu, evaluasi kinerja akademik dari pihak perguruan tinggi merupakan salah satu faktor dasar untuk memantau perkembangan prestasi akademik mahasiswa perguruan tinggi tersebut.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, adalah salah satu Universitas yang sedang berbenah diri dan berusaha meningkatkan kinerja akademik mahasiswanya. Menurut (Kimani, et all 2013) kinerja akademik mahasiswa ialah topik penting dalam dunia pendidikan. Penemuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja akademik mahasiswa adalah hal yang sangat krusial bagi universitas, dosen dan dalam beberapa hal untuk mahasiswanya sendiri. Faktor itulah yang akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan akademik universitas, perbaikan terhadap kurikulum, penilaian kinerja dosen serta cara dosen memodifikasi dalam mengajar

mahasiswa. penelitian tentang kinerja akademik mahasiswa mendapat perhatian yang sangat besar dari para *stakeholder* dari dunia pendidikan dengan bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang perlu diperbaiki dalam upaya meningkatkan kinerja akademik mahasiswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut (Bond & Bedenlier 2019) terdapat beberapa faktor penting untuk mencapai keberhasilan siswa dengan cara menilai keterlibatan siswa dalam aktivitas psikologis dan akademik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa adalah *self efficacy*. Hal tersebut mengacu dari pendapat (Lunenburg n.d.) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang atau individu terhadap kemampuan mereka agar dapat berhasil dalam mencapai suatu tujuan. Keyakinan tersebut dapat mempengaruhi motivasi dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Ditinjau dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka dirinya akan termotivasi agar dapat mencapai keberhasilan ketika menghadapi berbagai kesulitan (tugas). efikasi diri akan meningkatkan keberhasilan siswa melalui dua cara. Yakni yang pertama yaitu efikasi akan menumbuhkan ketertarikan dari dalam diri terhadap suatu kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, seseorang atau individu akan mengatur diri untuk meraih tujuan serta memiliki komitmen yang kuat.

Self-efficacy juga memiliki pengaruh terhadap pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih tekun dan berusaha pada tugas belajar

dibanding dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, maka dirinya akan berusaha menghindari tugas tersebut. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin besar kemungkinan siswa untuk melakukan dan mengatur segala upaya untuk melakukan kegiatan pembelajaran tersebut (Shea and Bidjerano 2010) Sedangkan Ugwu et al. (2013) menyarankan agar mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang memadai untuk mencegah *academic burnout*.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah terhadap proses belajarnya maka akan memiliki dampak yang buruk seperti memiliki perilaku menyontek kepada mahasiswa lain sehingga hal ini akan berdampak pada kinerja mahasiswa dalam hal keyakinan diri sendiri. Dampak perilaku menyontek bagi pelajar dapat mendidik mahasiswa untuk berbohong, pelajar tidak menghargai proses belajar, melahirkan koruptor, penipu, plagiator, dan menghalalkan segala cara dan tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain dan membodohi diri sendiri.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek dapat merugikan kode moral, perilaku menyontek dapat mengikis pribadi jujur dalam diri seorang pelajar, dapat menghambat seorang pelajar dan memperoleh hasil belajar. Faktor situasional dalam perilaku mencontek ini dikarenakan memiliki *self-efficacy* atau keyakinan diri yang kurang maksimal. (Hartanto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel bebas. Alasan peneliti dalam memilih faktor *self-efficacy* karena setelah dilihat dari hasil wawancara bahwa masih terdapat pelajar pada Universitas Mercu Buana Yogyakarta merasa rendah diri atau tidak yakin atas kemampuan yang mereka miliki seperti masih terdapat perilaku menyontek degan mahasiswa lain. Sehingga hal tersebut mengindikasikan jika *Self-Efficacy* pelajar tersebut masih rendah. Hal ini sejalan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuan kinerjanya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa tingginya perilaku menyontek oleh pelajar dikarenakan *self-efficacy* yang rendah, sebaliknya rendahnya perilaku menyontek dikarenakan *self-efficacy* yang tinggi. *self-efficacy* juga dapat memotivasi seseorang untuk memiliki keteraturan lebih sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi setiap tantangan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta *academic self-efficacy* ikut berperan dalam menurunkan *academic burnout* pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shkullaku 2013) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara *self-efficacy* dengan kinerja akademik (*academic performance*) mahasiswa di Universitas Tirania, Albania. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Akram and Ghazanfar 2014) pada mahasiswa di Universitas

Gujrat, Pakistan telah melaporkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kinerja akademik mahasiswa.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa ialah motivasi. Motivasi adalah proses di mana aktivitas yang diarahkan pada tujuan dapat dipertahankan. Menurut (Kuvaas et al. 2017) ada tiga jenis motivasi utama yaitu *intrinsic goal orientation (value)*, *extrinsic goal orientation (value)* dan *task Value*. Motivasi intrinsik untuk suatu tugas ditunjukkan ketika individu melaksanakan tugas tersebut karena kesenangan atau kepuasan. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk melakukan suatu tugas dan berhasil demi mencapai hasil atau *outcome* tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan dengan mudah tertarik pada berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan, menunjukkan ketekunan tinggi, ulet, serta memiliki aktivitas belajar yang bervariasi. dorongan belajar sebagai perwujudan dari motivasi belajar terbukti sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja akademik (Arbabisarjou et al. 2016).

Ditinjau dari Motivasi Belajar, pada dasarnya masih terdapat beberapa Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang memiliki Motivasi belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya mahasiswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, bermain-main *Handphone* (sms, bermain game) ketika dosen menjelaskan, tidak fokus dalam memperhatikan, dan masih terdapat mahasiswa yang membuka buku atau bahkan membuat catatan untuk menyontek saat ujian.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi seperti teman kost yang tidak saling mendukung atau mahasiswa yang masih terbiasa dengan masa SMA yang akan belajar jika mendapat perintah dari dosen atau jika ada tugas, serta kurang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Begitu juga ketika beberapa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta mendapatkan tugas dari dosen, masih terdapat beberapa mahasiswa tersebut yang mengerjakan tugas secara mendadak, belajar dengan sistem kejar semalam, dan masih mengandalkan pekerjaan teman. Hal ini mengindikasikan bahwa Motivasi belajar mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta masih rendah.

Adanya Motivasi belajar memungkinkan mahasiswa untuk tidak berputus asa dalam mencapai keinginannya dalam mempelajari suatu ilmu sehingga memperoleh prestasi yang optimal. Prestasi belajar yang optimal jelas menjadi harapan setiap mahasiswa tidak terkecuali Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan Pra Survey yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, ternyata masih terdapat mahasiswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini diduga menjadi penyebab belum optimalnya prestasi belajar dan masih adanya kinerja mahasiswa tersebut yang kurang maksimal.

Banyak penelitian telah menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi akademis tinggi cenderung memiliki tingkat prestasi akademis yang tinggi . Penelitian lain telah melaporkan hubungan positif antara motivasi dan prestasi akademik dan kesuksesan (Bukhari 2014)

Kemudian permasalahan yang timbul akibat mahasiswa tidak mampu menangani permasalahan di perkuliahan ialah *burnout*. istilah *burnout* dalam bidang akademik disebut *academic burnout*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rad et al. (2017) bahwa *academic burnout* adalah kurangnya minat seseorang dalam memenuhi tugas, serta rendahnya motivasi dan kelelahan karena persyaratan pendidikan sehingga berdampak terhadap munculnya perasaan yang tidak diinginkan. Menurut (Kim et al. 2015) terdapat tiga dimensi dari *academic burnout*, yaitu : (1) *exhaustion* atau kelelahan emosional yang disebabkan oleh tuntutan emosional dan psikologis yang berlebih dan biasanya saling berdampingan dengan perasaan frustrasi dan ketegangan; (2) *cynicism* atau keengganan untuk studi. Hal ini mengacu pada ketidakpekaan atau sikap sinis terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sinisme juga didefinisikan sebagai suatu sikap apatis dan ketidakpedulian mahasiswa terhadap tugas kuliah, pekerjaan kuliah, dan tanggung jawab; dan (3) *academic inefficacy*, berkurangnya keinginan untuk berprestasi, terjadi ketika seseorang menampilkan kecenderungan untuk mengavualuasi diri sendiri, maupun sebuah penurunan perasaan kompetensi kerja dan peningkatan perasaan *inefficacy*.

Hal ini didukung dengan hasil Pra survey yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 16 Februari 2020 kepada 10 orang mahasiswa yang bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perasaan lelah secara fisik maupun mental terhadap rutinitas hariannya seperti harus mengerjakan tugas kuliah setelah

pulang dari bekerja, harus mengejar *deadline*, subjek terkadang tidak dapat mengontrol perasaan emosionalnya, subjek juga mengatakan ingin meninggalkan aktivitas perkuliahannya, karena merasa berat dengan aktivitasnya tersebut, dan subjek juga mengatakan bahwa kuliah hanya menambah beban karena banyak tugas-tugas yang harus dikerjakan. Hal ini ditunjukkan dengan aspek kelelahan emosional yang dibuktikan bahwa mahasiswa memiliki perasaan lelah secara fisik maupun secara mental terhadap rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa dan juga karyawan seperti harus berangkat kuliah setelah selesai bekerja dan ada juga yang berangkat bekerja setelah kuliah. *burnout* seperti ini dapat berdampak pada kinerja mahasiswa yang dapat mengakibatkan kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran di perkuliahan.

Daftar pertanyaan yang sudah dihasilkan dari wawancara terhadap 10 orang mahasiswa tersebut diantaranya yaitu :

1. Hasil wawancara secara langsung dengan Raden Faisal Reza Aditya mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “iya, saya merasakan senang, bisa mendapat uang saku tambahan dari bekerja sebagai ojol ini. tetapi saya juga merasa lelah karena harus membagi waktu antara tugas dan bekerja”

2. Hasil wawancara secara langsung dengan Santi Puji Astuti mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya terkadang merasa lelah, namun tidak setiap hari dikarenakan pekerjaan sampingan saya ini bisa juga dilakukan dengan *online*.”
3. Hasil wawancara secara langsung dengan Dwi Rangga mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya tidak terlalu fokus terhadap kuliah, karena saya saat ini sedang mengambil cuti kuliah seama dua semester”.
4. Hasil wawancara secara langsung dengan Sukiyah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya bingung membagi waktu anatar kuliah dan bekerja. Di satu sisi saya harus bekerja karena keadaan dan agar mendapat uang untuk membayar SPP tambahan”.
5. Hasil wawancara secara langsung dengan Aldhi Mahfud Effendy mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Peternakan 2018. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya bekerja

sampingan dengan sistem COD. Kadang juga saya merasa capek. Tetapi saya tetap lakukan ini karena faktor ekonomi yang kurang untuk biaya hidup selama saya merantau di jogja ini”.

6. Hasil wawancara secara langsung dengan Nia Permatasari mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Peternakan 2018. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya bekerja sampingan dengan sistem COD seperti mas aldi. Kadang juga saya merasa senang tetapi juga bekerja memang ada capeknya jadi tdak apa-apa”
7. Hasil wawancara secara langsung dengan Yhuli Rismawati mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya bekerja sampingan membuka pecel lele membantu kaka saya. Saya bingung membagi waktu dengan bekerja ini. jika tidak membantu saya tidak enak hati dengan kakak saya.”
8. Hasil wawancara secara langsung dengan Lela Putri Melinda. mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya dagang olshop. Dan kadang jika olshop nya sedang ramai saya jadi lupa akan

tugas dari dosen. Dan saya kadang tidak mengerjakan tugas. Lalu saya melihat pekerjaan teman untuk jawaban tugas itu.”

9. Hasil wawancara secara langsung dengan Gastuti, mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Akuntansi 2017. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya selain kuliah juga memiliki usaha rental sepeda motor untuk mahasiswa juga. Saya kadang lelah tetapi juga masih normal saja tidak terlalu capek. Faktor ekonomi yang membuat saya bekerja sampingan seperti ini”
10. Hasil wawancara secara langsung dengan Fajar, mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Prodi Peternakan 2016. “Apakah yang anda rasakan selama ini dengan kuliah sambil bekerja?”. Kemudian jawaban yang ia kemukakan ialah “saya belum lama ini cuti mbak. Karena saya kadang lelah dengan tugas kuliah yang menumpuk. Jadi saya memutuskan untuk cuti saja”

Kesimpulan dari masing-masing jawaban yang sudah mereka katakan ialah, mahasiswa tersebut memiliki tingkat kejenuhan dalam belajar, merasa lelah secara fisik dan psikis, emosional yang tidak baik serta rendahnya motivasi mereka dalam proses belajar di dalam perkuliahan. Hubungan fenomena ini terhadap *Burnout* atau kejenuhan ialah jika mahasiswa tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam

kuliah, serta memiliki kelelahan secara fisik dan psikis akan mengakibatkan tingkat *Academic Burnout* yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *academic burnout* oleh Ugwu et al. (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *academic burnout* dengan kinerja akademik pada mahasiswa di Universitas Nigeria. Semakin tinggi *academic burnout* maka semakin buruk mahasiswa menangani berbagai masalah akademiknya, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, Motivasi, *Academic Burnout* Terhadap Kinerja Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?
2. Apakah motivasi Intrinsik berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?
3. Apakah motivasi Ekstrinsik berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

4. Apakah *academic burnout* berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah motivasi Intrinsik berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah motivasi ekstrinsik berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *academic burnout* berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan masukan kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengenai bagaimana meningkatkan *self-efficacy* dan kinerja mahasiswa serta menurunkan atau mencegah *burnout* mahasiswa UMBY.